

UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DENGAN TUJUAN HARMONISASI HEGEMONITAS WARGA

Oleh

M. Lutfi S.Ikom, M. Si

Dosen Fakultas Sospol Universitas Dharmawangsa

ABSTRAK

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Kebutuhan itu dapat terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan individu satu dan lainnya. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan mengakibatkan individu tersebut merasa terisolasi. Setiap budaya memiliki sistem nilai, norma dan kepercayaan yang berbeda. Cara orang berkomunikasi satu sama lain sangat bergantung pada budayanya, bahasa yang digunakan, serta norma dan aturan yang berlaku dalam budayanya masing-masing. Budaya adalah yang bertanggung jawab atas cara seseorang berperilaku terhadap orang lain dan makna yang dimilikinya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Karena itu, Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya.

Kata Kunci : Komunikasi Budaya, Harmonisasi, Hegemonitas

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki masyarakat yang majemuk. Kemajemukan Indonesia dapat dibuktikan melalui semboyan lambang Negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini menjelaskan tentang berbagai macam adat istiadat, ras, suku, agama dan bahasa. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia.

Kultur adalah budaya sedangkan multikultural menjelaskan mengenai pandangan seseorang mengenai keragaman dalam kehidupan seperti bahasa, ras, suku, agama dan etnik. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan, dan tindakan oleh masyarakat suatu negara dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya

Perbedaan kebudayaan seperti ras, suku, bahasa dan agama ini yang menyebabkan suatu permasalahan dalam komunikasi. Pakar kebudayaan dari Universitas Indonesia (UI) Bambang Wibawarta mengatakan perlunya dialog antarbudaya untuk menjadikan kebinekaan yang dimiliki Indonesia kian bernilai positif. Dia menilai keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi modal besar untuk masyarakat namun apabila tidak dikelola dengan baik maka bisa menjadi potensi konflik yang besar. (Budilaksono, 2014)

Tingkah laku dan cara berfikir manusia di pengaruhi oleh latar belakang dan kebudayaan masing – masing. Melalui latar belakang dan kebudayaan yang berbeda ini, munculah komunikasi antar budaya. Hal yang menandai komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana & Rakhmat, 2010)

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial (Indriana, 2014). Dalam interaksi yang dilakukan oleh masyarakat, pertemuan dengan budaya lain merupakan sebuah keanekaragaman dan merupakan rutinitas yang tidak bisa dihindari, sehingga komunikasi antarbudaya harus terjadi. Proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur,

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Kebutuhan itu dapat terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan individu satu dan lainnya. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan mengakibatkan individu tersebut merasa terisolasi.

Manusia bukanlah makhluk yang berbudaya jika ia tidak berkomunikasi. Budaya menjadi latar belakang kehidupan seseorang. Budaya menjadi cara bagi

manusia untuk menentukan cara pandang atau persepsinya tentang hidup yang kemudian akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Komunikasi antarbudaya tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari karena tidak peduli di manapun berada, seseorang akan selalu berpotensi untuk berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berbeda kelompok, ras, suku atau budayanya.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling dekat derajat keakrabannya adalah komunikasi diadik atau komunikasi yang terjadi antara dua individu dalam suatu ikatan perkawinan. Kebutuhan manusia untuk berkeluarga dan meneruskan keturunannya menjadi kebutuhan dasar untuk kawin. Dalam perkawinan itu, dua pribadi yang unik dan berbeda kemudian bersatu, Kedua individu yang berbeda budaya bersama-sama menyatukan persepsi dan pandangan mereka dalam suatu ikatan yang sah.

Setiap budaya memiliki sistem nilai, norma dan kepercayaan yang berbeda. Cara orang berkomunikasi satu sama lain sangat bergantung pada budayanya, bahasa yang digunakan, serta norma dan aturan yang berlaku dalam budayanya masing-masing. Budaya adalah yang bertanggung jawab atas cara seseorang berperilaku terhadap orang lain dan makna yang dimilikinya.

Kesulitan-kesulitan komunikasi pun akan semakin besar jika dua pribadi tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya tersebut akan melahirkan persepsi dan ekspektasi yang masing-masing berbeda terhadap satu sama lain. Perbedaan budaya tersebut dapat berwujud dalam bentuk perbedaan selera, kebiasaan, hingga perbedaan cara berkomunikasi atau mengekspresikan diri sehingga menyebabkan komunikasi tidak lancar dan timbul kesalahpahaman.

Kesalahpahaman sering terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budayanya. Masalah utamanya adalah setiap individu cenderung menganggap bahwa budayanya adalah suatu keharusan yang mutlak tanpa harus diperdebatkan lagi (Mulyana dan Rakhmat, 2000: vii). Oleh sebab itu, setiap orang menggunakan budayanya sebagai parameter untuk mengukur budaya-budaya lain, tak terkecuali dalam perkawinan antarsuku atau antarbudaya. Perbedaan budaya dapat menimbulkan prasangka terhadap kelompok budaya lain sehingga enggan mendekati diri.

Perkawinan antarbudaya memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dalam

berkomunikasi karena perkawinan tidak hanya melibatkan dua orang yang kawin saja tetapi juga melibatkan seluruh anggota keluarga besarnya, baik itu anak, maupun orang tua, kakek, nenek, saudara dan para kerabat masing-masing. Kedua belah pihak memerlukan proses adaptasi dan membuat kesepakatan bersama untuk menentukan penggunaan budaya dalam keluarganya. Pasangan tersebut dapat memilih untuk menggunakan budaya salah satu pihak yang dominan, atau menggunakan kedua budaya secara beriringan, atau bisa juga meleburkan dua budaya tersebut menjadi budaya baru yang disebut sebagai asimilasi budaya.

Perkawinan antarbudaya kemudian semakin banyak terjadi antara suku yang satu dan suku lainnya di Indonesia, tak terkecuali di Kota Makassar. Kecenderungan orang melakukan perkawinan antar budaya semakin menguat pada abad 21 ini. Hal ini disebabkan oleh frekuensi orang melakukan perjalanan, pindah rumah, bersekolah, berwisata atau bekerja di luar kota atau negeri menjadi semakin besar. Lebih dari itu, merebaknya media sosial semakin memudahkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.

Indonesia merupakan negara yang paling menarik untuk diteliti dari segi budaya karena sesuai dengan simbolnya yaitu “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda tapi tetap satu), Indonesia terdiri dari berbagai suku yang tersebar di seluruh wilayahnya. Terdapat lebih dari 300 kelompok suku atau suku bangsa di Indonesia atau lebih tepatnya 1.340 suku menurut sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010.

Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dengan presentasi 41% dari total populasi. Orang Jawa kebanyakan berada di Pulau Jawa namun jutaan jiwa dari mereka telah bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai pulau di Indonesia tak terkecuali Sulawesi Selatan, khususnya Kota Makassar sebagai ibukota. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan pada tahun 2000, sebanyak 212.273 jiwa Suku Jawa menjadi penduduk Sulawesi Selatan dan sebanyak 702.951 jiwa Suku Toraja menjadi penduduk di Sulawesi Selatan. Suku Jawa menjadi suku keenam terbanyak di Sulawesi Selatan setelah Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, dan Luwu yang mana kelima suku itu ialah suku asli penduduk Sulawesi Selatan sedangkan Suku Jawa ialah suku pendatang..

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan

penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Hubungan antarbudaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Apa yang kita perhatikan atau abaikan, apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita memikirkannya dipengaruhi budaya. Pada gilirannya, apa yang kita bicarakan dan bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa menyebabkan perubahan pada lainnya.(Mulyana dan Rakmat,2002 : 37).

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerimaan pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti ini telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda akan dapat

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Karena itu, Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya.

Kultur adalah budaya sedangkan multikultural menjelaskan mengenai pandangan seseorang mengenai keragaman dalam kehidupan seperti bahasa, ras, suku, agama dan etnik. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan, dan tindakan oleh masyarakat suatu negara dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya

Perbedaan kebudayaan seperti ras, suku, bahasa dan agama ini yang menyebabkan suatu permasalahan dalam komunikasi. Pakar kebudayaan dari

Universitas Indonesia (UI) Bambang Wibawarta mengatakan perlunya dialog antarbudaya untuk menjadikan kebinekaan yang dimiliki Indonesia kian bernilai positif. Dia menilai keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi modal besar untuk masyarakat namun apabila tidak dikelola dengan baik maka bisa menjadi potensi konflik yang besar. (Budilaksono, 2014)

Tingkah laku dan cara berfikir manusia di pengaruhi oleh latar belakang dan kebudayaan masing – masing. Melalui latar belakang dan kebudayaan yang berbeda ini, munculah komunikasi antar budaya. Hal yang menandai komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana & Rakhmat, 2010)

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial (Indriana, 2014). Dalam interaksi yang dilakukan oleh masyarakat, pertemuan dengan budaya lain merupakan sebuah keanekaragaman dan merupakan rutinitas yang tidak bisa dihindari, sehingga komunikasi antarbudaya harus terjadi. Proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur,

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana Upaya Meningkatkan Komunikasi Antar Budaya Dengan Tujuan Harmonisasi Hegemonitas Warga

C. LANDASAN TEORI

1. Perspektif Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi yang melibatkan orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 13). “Budaya” itu sendiri menjadi unsur yang sangat penting dalam terjalannya komunikasi ini. Martin dan

Nakayama (2008: 28-34) mendefinisikan budaya sebagai pola yang dipelajari terkait dengan persepsi, nilai, dan perilaku, bersifat dinamis dan heterogen, yang dibagikan oleh sekelompok orang tertentu.

Setiap orang tentunya memiliki budaya yang dipegangnya sebagai pedoman bagaimana seharusnya ia berlaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua proses bagaimana seseorang mempelajari budaya, yaitu melalui enkulturasi dan akulturasi (DeVito, 2009: 34). Enkulturasi merupakan suatu proses di mana seseorang mempelajari budaya di mana tempat ia dilahirkan (native culture). Sedangkan akulturasi merupakan suatu proses di mana seseorang mempelajari budaya yang berbeda dari budaya asal yang dimilikinya.

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti "budi" atau "akal". Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai "hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.

Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang artinya kebudayaan, yang berasal dari kata "colere" yang artinya "mengolah atau mengerjakan". Kata colere yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai "segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soekanto, 1997 : 188).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda meupun lainnya yang berwujud benda, cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesulaan, kesopanan dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyasikan perilaku terhadap kaidah-kaidah melalui etika dan mendapatkan keindahan melalui estetika (Soekanto, 1997 : 189).

Ada beberapa keuntungan yang didapatkan dalam menjalin hubungan antar budaya (Martin dan Nakayama, 2008: 237) yaitu seseorang akan menjadi "lebih kaya" dalam pengetahuannya tentang dunia yang lebih luas, menghancurkan stereotip negatif yang dimiliki, dan melatih kemampuan baru seperti bahasa, dialek, tarian, dan sebagainya yang tadinya asing menjadi lebih familiar.

Di sisi lain, tantangan dalam menjalin hubungan antar budaya pun tidak dapat dihindari seperti (1) dibutuhkannya motivasi yang kuat untuk terlibat dalam

hubungan, (2) perbedaan dalam gaya komunikasi, nilai, dan persepsi, (3) negatif stereotip yang dimiliki, (4) kecemasan dan ketakutan tidak diterima, (5) ketulusan hati untuk dapat menerima identitas budaya yang berbeda, serta (6) dibutuhkannya kemampuan untuk dapat “menjelaskan” perbedaan-perbedaan tersebut.

2. Komunikasi Antar Budaya

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Komunikasi antarbudaya biasanya terjadi di lingkungan masyarakat seperti ditempat kerja. Komunikasi antarbudaya terjadi karena adanya perbedaan latar belakang ras, suku, etnik, agama dan bahasa. Menurut Mulyana, komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan merupakan anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Menurut Samovar, Porter, & McDaniel (2010) komunikasi antarbudaya terjadi apabila komunikator pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan (komunikatif) adalah anggota suatu budaya lainnya. Bila kita membahas tentang komunikasi antarbudaya tidak terlepas dari pembahasan tentang subbudaya dan subkelompok. Subbudaya atau subkultur merupakan suatu komunitas rasial, etnik, regional, ekonomi atau sosial yang memperlihatkan pola perilaku yang membedakannya dengan subkultur-subkultur lainnya dalam sebuah budaya atau masyarakat yang melingkupinya. Sedangkan subkelompok hadir pada suatu komunitas yang tidak puas dan tidak sepuas dengan komunitas itu, serta mempunyai kesulitan memahami dan berkomunikasi dengan komunitas tersebut. Ciri utama subkelompok yang mencolok adalah nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku atau unsur-unsur perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai, sikap-sikap dan perilaku mayoritas komunitas (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Menurut Philipsen budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode. Berkenaan dengan pembahasan komunikasi antarbudaya Griffin & EM (2006) mengatakan terdapat 3 teori dalam komunikasi antarbudaya yaitu: *teori AnXxiety/Uncertainty Management, Face-Negotiation dan Speech Codes*.

3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya mempunyai peranan yang sangat besar. Hal ini terkait dengan menerima dan memahami budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Menurut Darmastuti(2013), ada dua fungsi utama dari komunikasi antarbudaya yakni:

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan ketika mereka belajar mengenai komunikasi dan budaya maupun ketika mereka belajar dan berusaha memahami tentang apa yang dimaksud dengan komunikasi antarbudaya. Menurut Alo Liliweri fungsi pribadi terdiri dari menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial yakni menerima kesatuan dengan pribadi ataupun kelompok lainnya, menambah pengetahuan dan melepaskan diri ataupun jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi oleh individu tersebut (Darmastuti, 2013).

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang didapatkan oleh seseorang sebagai makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Pemahaman yang diperoleh ini membantu individu untuk membantu hidupnya ketika berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya. Fungsi sosial sendiri dibagi dalam beberapa bagian yakni pengawasan mengenai perkembangan lingkungan, menjembatani dua orang dari latar belakang budaya yang berbeda, sosialisasi nilai yakni untuk mengajarkan nilai-nilai suatu kebudayaan masyarakat kepada masyarakat lainnya, serta menghibur. Fungsi pengawasan umumnya dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin mengenai perkembangan peristiwa yang terjadi.

4. Dimensi-dimensi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Sihabudin (2013) terdapat dimensi – dimensi komunikasi antarbudaya, yaitu :

a. Mobilitas Masyarakat

Banyak peristiwa yang telah memberikan perubahan besar di dunia. Pembangunan yang cepat dan luas di bidang transportasi dan komunikasi membuat dunia semakin susut. Dalam artian semakin mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya dari daerah yang berjauhan ataupun dari negara yang berbeda. Perjalanan dari suatu negara ke negara yang lain bahkan dari satu benua ke benua yang lain sudah banyak dilakukan. Hal ini juga terkait dengan masyarakat yang semakin menggali peluang ekonomi dan bisnisnya menjadi lebih luas. Selain transportasi, meningkatnya teknologi juga mendukung hubungan antarbudaya. Menurut Sihabudin, cepat atau lambat akan terjadi pertukaran secara besar-besaran di dalam kelompok yang dinamakan masyarakat yang muncul oleh revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat hal tersebut muncul fenomena mengenai orang-orang yang didalam dirinya terdapat dua atau lebih budaya dengan subjektif yang berbeda.

b. Interaksi Antarbudaya

Selain komunikasi antarbudaya ada istilah lain yang dicetuskan para ahli yakni komunikasi lintas budaya atau *crosscultural communication*. Tujuan dialog antar budaya ini adalah memberikan suatu pandangan humanistik terhadap teori dan praktek komunikasi yang merupakan aspek penting dari kemanusiaan itu sendiri. Artinya komunikasi antar budaya terjadi apabila *sender* merupakan anggota suatu budaya dan *receiver* merupakan anggota budaya yang lainnya. Masyarakat saat ini berhadapan dengan situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya yang berbeda dengan berbagai kesulitannya. Namun melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, hal ini dapat diminimalisir menurut Porter dan Samovar (Sihabudin, 2013)

c. Dimensi Komunikasi

Komunikasi yang terjadi diantara manusia berarti merupakan suatu usaha untuk memahami apa yang terjadi, apa yang akan terjadi, akibat-akibat seperti apa yang dapat muncul dan apa yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi serta memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Dalam komunikasi, pesan merupakan salah satu unsur yang penting. Pesan muncul melalui perilaku manusia baik secara verbal maupun non verbal. Suatu proses komunikasi berlangsung dalam berbagai dimensi yang didasarkan pada jumlah partisipan komunikasi maupun ruang lingkup dan sifat komunikasi tersebut. Komunikasi antarbudaya termasuk

dalam komunikasi kelompok yang melibatkan budaya sebagai latar belakang yang dimiliki partisipannya. Cara berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh budaya. Beda budaya maka berbeda pula cara berkomunikasi yang dilakukan, artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya juga turut menentukan bagaimana seseorang menyandi suatu pesan. Seluruh perilaku seseorang sangat tergantung pada budaya ia dibesarkan. Untuk komunikasi yang efektif, seseorang perlu memahami dan menghargai perbedaan ini (Sihabudin, 2013).

5. Prinsip – Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Menurut Joseph A Devito (dalam Devito, 2011) terdapat prinsip-prinsip dalam komunikasi antarbudaya, yaitu relativitas bahasa, bahasa sebagai cermin budaya, mengurangi ketidakpastian, kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya, interaksi awal dan perbedaan antarbudaya.

a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis *linguistic*. Karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita dan karena bahasa-bahasa didunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara memandang dan berfikir tentang teori dunia. Perbedaan diantara bahasa terlihat paling besar, tentu saja pada awal interaksi. Karena itu, sangatlah penting bahwa kita menggunakan teknik-teknik komunikasi yang efektif. Teknik mendengarkan secara aktif dan pengecekan persepsi membantu anda untuk memeriksa ketepatan persepsi anda. Teknik ini memberikan kesempatan bagi anda untuk memperbaiki atau menyempurnakan persepsi – persepsi yang mungkin keliru. Dengan bersikap spesifik anda dapat mengurangi kemungkinan salah paham.

b. Bahasa sebagai cerminan budaya

Makin pesat perbedaan budaya, makin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat- isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antarbudaya, makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat

mengakibatkan, misalnya lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham dan makin banyak salah persepsi. Kita perlu sangat peka terhadap hambatan- hambatan yang menghalangi komunikasi antarbudaya yang bermakna. Begitu juga, kita perlu menggunakan teknik-teknik yang membantu kita melestarikan dan meningkatkan komunikasi antarbudaya.

c. Mengurangi ketidak-pastian

Menurut Berger & Bradacs dan Gudykunks, makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. (Devito, 2011). Semua hubungan mengandung ketidak-pastian. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya

Menurut Gudykunst dan Langer, Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. (Gudykunst, 2005)

Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri. Dengan semakin baik kita saling saling mengenal, perasaan terlalu berhati-hati akan hilang dan kita menjadi lebih percaya diri dan spontan. Ini nantinya akan menambah kepuasan dalam komunikasi. Masalah sebenarnya bukanlah pada bagaimana menjaga interaksi dan mengupayakan saling pengertian. Masalahnya adalah kita terlalu mudah menyerah setelah terjadinya kesalah-pahaman disaat awal.

e. Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya

Menurut Altman & Taylor (Gudykunst, 2005), perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya

ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya. Karenanya, cobalah menghindari kecenderungan alamiah anda untuk menilai orang lain secara tergesa-gesa dan permanen. Penilaian yang dilakukan secara dini biasanya didasarkan pada informasi yang sangat terbatas. Karena itu kita perlu lebih fleksibel untuk memperbaiki pendapat yang kita buat berdasarkan informasi yang sangat terbatas itu. Prasangka bila dipadukan dengan ketidak-pastian yang tinggi pasti akan menghasilkan penilaian yang nantinya perlu kita perbaiki.

5. Permasalahan dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam sebuah komunikasi antarbudaya, terdapat permasalahan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

a. Persepsi

Persepsi merupakan proses yang dilalui individu untuk memilih mengorganisasikan dan menginterpretasi stimulus baik secara internal maupun eksternal untuk menghasilkan pandangan mereka terhadap dunia. Seluruh informasi yang diterima oleh otak akan mempengaruhi bagaimana seseorang menginterpretasi suatu informasi baru. Informasi tersebut akan diolah dan dikaji oleh otak bersama dengan pembelajaran dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya oleh individu tersebut (Martin & Nakayama, 2010). Setiap individu unik dan memiliki pengalaman, pengetahuan dan cara pandang yang berbeda sehingga persepsi yang dihasilkan pun akan berbeda pula. Khususnya dengan budaya yang berbeda. Perbedaan persepsi ini yang menimbulkan persepsi negatif hingga terjadi konflik antar budaya.

b. Pola pikir

Sekalipun berasal dari budaya yang sama, bisa jadi pola pikir yang dimiliki oleh orang tersebut berbeda satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan setiap orang bebas memaknai hidupnya dengan pandangan hidup yang diyakini masing-masing. Pola pikir yang didasari latar belakang budaya pada akhirnya menjadi pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku. Ketika berinteraksi dengan orang lain yang memiliki

pola pikir berbeda, maka tidak jarang terjadi benturan-benturan akibat perbedaan pola pikir tersebut.

c. Etnosentrisme

Porter menyebutkan bahwa etnosentrisme merupakan bentuk penghakiman yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat yang lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standar budayanya sendiri terhadap kelompok lain tersebut. Sedangkan Nanda dan Warmsmengatakan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibanding budaya yang lainnya. Sebenarnya etnosentrisme tidak selalu bersifat negatif. Samovar membedakan tingkat etnosentrisme dari yang positif, negatif hingga sangat negatif. Etnosentrisme yang positif akan membawa kebanggaan terhadap budaya yang dimiliki, sehingga akan berusaha melestarikan budayanya sendiri. Etnosentrisme yang negatif biasanya menilai budaya lain sesuai dengan standar budayanya sendiri. Sedangkan pada tingkatan yang tertinggi adalah etnosentrisme yang sangat negatif dimana mereka melihat budayanya sendiri sebagai yang paling bagus, paling benar dan paling berkuasa (Darmastuti, 2013).

d. Prasangka

Prasangka merupakan sikap yang biasanya negatif terhadap sekelompok masyarakat dari budaya tertentu dengan sedikit bukti atau tanpa bukti sama sekali. Ketika stereotipe mengatakan kepada seseorang seperti apa kelompok yang dipandanginya, maka prasangka menceritakan mengenai apa yang dirasakan seseorang mengenai kelompok tersebut menurut Newberg dalam (Martin & Nakayama, 2010). Prasangka muncul dari kebutuhan seseorang secara pribadi untuk merasakan hal-hal yang positif mengenai kelompoknya dan merasakan hal yang negatif mengenai kelompok yang lain atau datang dari pengetahuan tertentu mengenai kelompok tersebut atau pun adanya ancaman yang diperoleh dari pihak yang berasal dari kelompok tersebut menurut Hecht dalam.(Martin & Nakayama, 2010)

e. Gegar Budaya

Gegar budaya atau yang dikenal dengan *culture shock* merupakan suatu perasaan dalam jangka pendek dimana individu tersebut merasa tidak memahami dan tidak nyaman karena kehilangan tanda-tanda atau simbol yang sebelumnya sudah ia

kenal dari lingkungannya. Gejar budaya terjadi hampir pada semua orang yang berada pada situasi transisi budaya. Kondisi ini terjadi jika masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungannya yang baru. Hal ini dapat menghambat komunikasi antar budaya dikarenakan individu menjadi ragu memulai komunikasi dengan lingkungan baru yang tidak dikenalnya (Martin & Nakayama, 2010).

6. Keragaman budaya

Selain komunikasi unsur penting yang akan dibahas adalah mengenai keragaman budaya. Keragaman budaya merupakan suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku bangsa dan ras, budaya, agama dan keyakinan, ideologi, adat, kesopanan, serta situasi ekonomi. Keragaman budaya juga merupakan suatu fakta tentang keberadaan begitu banyak ragam budaya yang berbeda satu sama lain. Kesadaran adanya keanekaragaman tersebut semakin terasa di masa kini berkat komunikasi global dan meningkatnya kontak antarbudaya. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons-respons terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka. (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep, alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati

pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Hal yang penting adalah budaya memfasilitasi kapasitas para anggota untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal mereka dalam (Darmastuti, 2013)

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam (Desideria & dkk, 2007) adalah “ keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan (proses) belajar”. Kebudayaan menurut Samovar dan Porter adalah suatu perilaku belajar yang dipindahkan (diwariskan) dari satu generasi ke generasi lainnya untuk tujuan mengutamakan kehidupan manusia dan kehidupan sosial dengan maksud untuk bertahan hidup dan beradaptasi serta berkembang. (Desideria & dkk, 2007)

7. Unsur-unsur dalam Budaya

Menurut Alo liliweri budaya dibangun oleh unsur-unsur penting yakni nilai, kepercayaan dan bahasa. (Darmastuti, 2013)

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Darmastuti, 2013) Faktor-faktor ini yang kemudian mempengaruhi persepsi individu dalam memandang realitas yang ada disekitarnya. Berikut penjelasan dari masing-masing unsur yang ada di dalam budaya:

a. Kepercayaan

Kepercayaan dipandang sebagai suatu konsep yang dimiliki oleh setiap individu mengenai bagaimana mereka melihat keadaan di sekelilingnya. Kepercayaan seseorang bisa terhadap suatu gagasan tertentu tentang orang lain, individu, alam, keadaan sekitar maupun tentang fisik, biologi, sosial dan sebagainya (Alo Liliweri dalam (Darmastuti, 2013)). Larry A Samovar dan Richard E. Porter (Darmastuti, 2013) memberikan definisi lainnya tentang kepercayaan yaitu kepercayaan merupakan anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa mempunyai ciri-ciri tertentu dengan atau tanpa bukti.

b. Nilai

Nilai merupakan suatu konsep abstrak yang dimiliki individu dalam memandang dunia ini. Dengan nilai individu dapat menetapkan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan patut atau tidak patut. Semua budaya memiliki sistem nilai yang membentuk norma dan standar yang dimiliki oleh orang-orang yang

memiliki kebudayaan tersebut. Norma-norma ini mempengaruhi apa yang dilakukan oleh seseorang. Nilai merupakan sistem yang mengakar pada diri seseorang.

c. Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem kodifikasi kode dan simbol baik secara verbal maupun non verbal. Bahasa memiliki peran penting dalam proses komunikasi khususnya dalam komunikasi dengan mereka yang berasal dari kebudayaan dan latar belakang yang berbeda. Bahasa menjadi sebuah identitas dan terkait dengan kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa memiliki komponen-komponen antara lain semantik yakni pemaknaannya, sintatik yakni struktur kalimat yang digunakan, pragmatis yakni maksud dari pengucapan suatu kalimat dan fonetik atau cara pengucapan suatu kata tertentu. Komponen semantik misalkan bagaimana memaknai suatu kata, apakah berdasarkan fungsi dari benda atau objek yang disebutkan dalam kata tersebut atau berdasarkan bentuknya dan sebagainya. Komponen secara sintatik yakni mengenai cara penyusunan kata-kata dalam suatu kalimat. Penyusunan yang berbeda dapat membuat makna yang berbeda pula, khususnya ketika objek dan subjek dalam kalimat berada di tempat yang tidak semestinya atau tertukar. Komponen pragmatis adalah mengenai bagaimana suatu kalimat diartikan. Terkadang kalimat diucapkan untuk arti yang sebenarnya, misalkan untuk memuji seseorang. Namun ada kalanya kalimat tersebut diungkapkan hanya untuk menyindir saja. Sedangkan komponen yang terakhir adalah fonetik. Komponen fonetik merupakan bagaimana cara mengucapkan suatu kata. Kadang kala pengucapan yang berbeda dapat memiliki makna yang berbeda juga pada kata yang diucapkan tersebut. Misalkan kata *apel* untuk buah dan kata *apel* untuk upacara pagi. Keduanya memiliki cara penulisan yang sama namun dengan pengucapan yang berbeda, juga menimbulkan arti yang berbeda pada kata tersebut.

d. Persepsi

Persepsi yang muncul dalam diri seseorang sangat terikat dengan budaya yang dimilikinya. Oleh sebab itu persepsi seseorang terhadap lingkungannya sangat subjektif dan budaya dianggap sebagai pola persepsi yang dianut oleh sekelompok orang. Persepsi merupakan cara-cara seperti apa seseorang dalam memberi makna

suatu pesan, objek ataupun lingkungannya yang dipengaruhi sistem nilai yang dianut. Persepsi bisa mengenai diri sendiri maupun orang lain, hal ini sangat dipengaruhi latar belakang budaya dimana individu tersebut berada. Bagi masyarakat yang memiliki pandangan kolektivitas seperti masyarakat Timur misalnya, persepsi terhadap diri orang lain akan dipengaruhi oleh kelompoknya. Hal ini berbeda dengan masyarakat Barat yang memiliki kecenderungan otonom atau lebih individualis, dimana persepsi diri sendiri dan orang lain dipengaruhi oleh orang itu sendiri. (Darmastuti, 2013)

D. Hasil Pembahasan

Upaya Meningkatkan Komunikasi Antar Budaya Dengan Tujuan Harmonisasi Hegemonitas Warga

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranana, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan.

Kebudayaan merupakan "kumpulan pola-pola kehidupan " yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan mendatang; kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat menurut Kim (1979:435). Ditegaskan lagi oleh Samovar et. Al (1981:25) bahwa mengenai suatu teladan bagi kehidupan, kebudayaan

mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi. Dan kalau mau dikaji lagi salah satu defenisi yang telah disebutkan diatas, maka Dodd (1982:27) melihat kebudayaan sebagai konsep yang bergerak melalui suatu kontinum. Mulai dari kognisi dan keyakinan mengenai orang-orang lain dan diri sendiri, termasuk nilai-nilai, sampai pola-pola tingkah laku. Adat kebiasaan (norms) dan praktek-praktek kegiatan (activities) merupakan bagian dari norma-norma kebudayaan, yakni model-model prilaku yang sudah diakui dan *diharuskan*.

Kalau kita mempelajari suatu kebudayaan, baik kebudayaan kompleks dari unit masyarakat yang besar maupun kebudayaan (atau subbudaya) dari unit hubungan yang lebih kecil yang lebih akrab, seperti kelompok etnik, komunitas di penjara, organisasi pendidikan atau perusahaan, akan ditemukan bahwa sejumlah segi yang kompleks dan saling berkaitan, berperan didalamnya. Khususnya pada tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan, sehingga sulit untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi.

Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan ialah bahasa, adat kebiasaan, kehidupan keluarga, cara berpakaian, dan cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, keyakinan dan sistem lainnya. Unsur-unsur ini tidaklah terpisahkan dari yang lain, tetapi sebaliknya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya tersendiri. Misalnya, dalam banyak masyarakat, kecenderungan untuk mempunyai banyak anak tidak saja dapat dijelaskan dari adat kebiasaan, tetapi juga dari segi ekonomi, agama, kesehatan, dan tingkat teknologi dari masyarakat bersangkutan. Kesadaran akan eksistensi dan hakekat kebudayaan atau subbudaya baru muncul apabila :

- i. Seseorang anggota kebudayaan atau subbudaya melakukan pelanggaran terhadap standar-standar yang selama ini berlaku atau diharapkan masyarakat.
- ii. Bertemu secara kebetulan dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan atau subbudaya lain, dan berdasarkan pengamatan ternyata tingkah lakunya sangat berbeda dengan tingkah lakunya sangat berbeda dengan tingkah laku yang selama ini dikenal atau dilakukan.

Dalam kedua peristiwa diatas, kita mengetahui secara intuitif bahwa "ada sesuatu yang salah", sehingga kita merasa tidak nyaman, walaupun kadang-kadang

kita merasa tidak tahu pasti mengapa demikian? Karena sudah demikian terbiasanya dengan kebudayaan sendiri, maka kita kebanyakan menjadi tidak sadar akan hakekat subbudayanya. Kita secara mudah mengkonsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya demikian.

Kebudayaan/ subbudaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannya waktu. Eksistensinya tidak dalam suatu keadaan yang vakum. Masing-masing orang terlibat dalam sejumlah hubungan, kelompok, atau organisasi. Setiap kali seseorang berhubungan dengan orang lain, maka ia membawa serta kebudayaan/ subbudaya dari kelompoknya sebagai latar belakang.

Dan apabila sebagai individu ia berubah, maka perubahan itu sedikit banyak akan berdampak pada kebudayaan kelompoknya. Dalam hal ini ia bertindak sebagai pembaharu kebudayaan. Perubahan dapat berlangsung secara wajar, alami, evolusioner, secara perlahan-lahan, tetapi dapat juga secara revolusioner dan disengaja. Juga pandangan terhadap perubahan kebudayaan bisa berbeda-beda, ada yang memang mengizinkan, tetapi ada pula yang menentang.

Sebagian orang akan menilai negatif pemasukan kebudayaan asing yang dapat membawa dampak "melting pot " pada masyarakat atau pengaburan perbedaan-perbedaan antara kelompok-kelompok masyarakat. Mereka menilai proses tersebut dapat mengancam identitas dan khas kelompok-kelompok. Maka dalam hal ini KAB ditentang secara aktif (Lubis, 2002 : 4)

Komunikasi Antarbudaya merupakan variable x, yang membahas mengenai Indikator penyebab terjadinya perasangka sosial, stereotip, dan jarak sosial yang terjadi. Menurut (Chen, 2012) dalam membangun komunikasi yang harmonis di butuhkan adanya hal seperti berikut:

- a. Saling menghormati adalah dasar dalam membangun hubungan yang stabil
- b. Senantiasa menghargai sesama manusia.tingkatkan budaya menerima perbedaan.
- c. Menghargai perasaan dan pikiran orang lain.
- d. Agar komunikasi berjalan dengan lancar,upayakan agar orang-orang yang berkomunikasi merasa nyaman dengan kehadiran sesamanya.
- e. Organisasi atau perusahaan yang anggotanya saling mendukung sehingga menjadi akrab satu sama lain akan bekerja dengan penuh semangat dan komitmen demi meraih kesuksesan bersama.

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi yang melibatkan orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 13). “Budaya” itu sendiri menjadi unsur yang sangat penting dalam terjalinnya komunikasi ini. Martin dan Nakayama (2008: 28-34) mendefinisikan budaya sebagai pola yang dipelajari terkait dengan persepsi, nilai, dan perilaku, bersifat dinamis dan heterogen, yang dibagikan oleh sekelompok orang tertentu.

Setiap orang tentunya memiliki budaya yang dipegangnya sebagai pedoman bagaimana seharusnya ia berlaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua proses bagaimana seseorang mempelajari budaya, yaitu melalui enkulturasi dan akulturasi (DeVito, 2009: 34). Enkulturasi merupakan suatu proses di mana seseorang mempelajari budaya di mana tempat ia dilahirkan (native culture). Sedangkan akulturasi merupakan suatu proses di mana seseorang mempelajari budaya yang berbeda dari budaya asal yang dimilikinya.

Ada beberapa keuntungan yang didapatkan dalam menjalin hubungan antar budaya (Martin dan Nakayama, 2008: 237) yaitu seseorang akan menjadi “lebih kaya” dalam pengetahuannya tentang dunia yang lebih luas, menghancurkan stereotip negatif yang dimiliki, dan melatih kemampuan baru seperti bahasa, dialek, tarian, dan sebagainya yang tadinya asing menjadi lebih familiar.

Di sisi lain, tantangan dalam menjalin hubungan antar budaya pun tidak dapat dihindari seperti (1) dibutuhkannya motivasi yang kuat untuk terlibat dalam hubungan, (2) perbedaan dalam gaya komunikasi, nilai, dan persepsi, (3) negatif stereotip yang dimiliki, (4) kecemasan dan ketakutan tidak diterima, (5) ketulusan hati untuk dapat menerima identitas budaya yang berbeda, serta (6) dibutuhkannya kemampuan untuk dapat “menjelaskan” perbedaan-perbedaan tersebut.

Culture shock (gegar budaya) merupakan sebuah reaksi psikologikal yang normal terjadi dan dirasakan oleh seseorang ketika berada dalam suatu budaya yang berbeda dengannya. Menurut Oberg dalam DeVito (2009:45), ada empat tahapan dalam culture shock yaitu the honeymoon, the crisis, the recovery, dan the adjustment. Pada tahapan pertama yaitu the honeymoon, seseorang akan mengalami kegembiraan dengan budaya dan orang-orang baru yang ia temui. Kedua, the crisis, perbedaan budaya mulai menjadi masalah dan ia merasa frustrasi terhadap

perbedaan- perbedaan tersebut. Ketiga, the recovery, ia akan mulai belajar untuk menerima perbedaan dan mempelajari budaya setempat seperti bahasa dan cara hidup orang lokal. Di tahap terakhir, the adjustment, ia sudah mulai terbiasa dan beradaptasi dengan baik terhadap budaya setempat. Pada tahap keempat ini, permasalahan dalam budaya masih mungkin ditemui tetapi tidak lagi menjadi persoalan yang besar seperti sebelumnya.

Untuk mengatasi culture shock, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti (1) mengedukasi diri tentang budaya yang akan ditemui, (2) mengurangi ketidakpastian dengan melakukan check perception, (3) menyadari dan menerima perbedaan, (4) mengkonfrontasikan stereotip, (5) menyesuaikan cara komunikasi verbal maupun nonverbal, dan (5) mengurangi etnosentrisme (DeVito, 2009:42-48).

Merupakan teori yang dikembangkan oleh Stella Ting Toomey pada tahun 1988. "Muka" (face) yang dimaksud dalam teori ini adalah konseptualisasi dari bagaimana kita ingin orang lain melihat dan memperlakukan diri kita dan bagaimana kita juga memperlakukan orang lain dengan harapan dan konsepsi sosial yang mereka miliki dalam hubungan keduanya (Littlejohn dan Foss, 2009:371).

Tujuh asumsi penting face negotiation theory yang dikemukakan oleh Ting Toomey dalam Littlejohn dan Foss (2009:371-372): (1) setiap orang dari budaya yang berbeda akan berusaha untuk menjaga dan menegosiasikan muka dalam setiap situasi komunikasi,

(2) konsep "muka" menjadi problematik ketika identitas diri komunikator itu sendiri dipertanyakan, (3) budaya individualis-kolektivis dan power distance yang dimiliki membentuk facework dan gaya komunikasi yang digunakan, (4) individualisme membentuk preferensi self concern dan sedangkan kolektivisme membentuk preferensi other oriented concern dan juga mutual oriented concern, (5) low power distance membentuk preferensi horizontal based facework dan sedangkan high power distance membentuk preferensi vertical based facework, (6) dimensi nilai individu, hubungan, faktor situasional akan mempengaruhi penggunaan facework dalam budaya tertentu, dan (7) kompetensi facework mengacu pada integrasi optimal pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan komunikasi yang dimiliki setiap individu dalam mengelola berbagai situasi konflik dengan tepat, efektif, dan adaptif.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh M. Afzalur Rahim, seorang professor di bidang manajemen dan pemasaran Kentucky University, Ting Toomey mengidentifikasi lima gaya manajemen konflik antar budaya (Griffin, 2009:405-409). Kelima gaya tersebut adalah avoiding (withdrawal), obliging (giving in), compromising (negotiating), integrating (problem solving), dan dominating (competing). “Penyelamatan muka” sangat terhubung dengan manajemen konflik. Untuk itu, dalam teori ini Ting Toomey berfokus untuk membuat bagaimana orang yang “kalah” dalam berkonflik tidak kehilangan muka dan yang menang menjaga “muka yang kalah”. Ethnic identity dapat menjadi salah satu pendorong dari lebih lekatnya hubungan antar peserta program pertukaran pemuda yang berasal dari satu kebudayaan atau negara yang sama.

Sesuai dengan asumsi dari teori atraksi (DeVito, 2009:128), semakin banyak kesamaan ataupun semakin merasa dekat antara satu orang dengan lainnya maka ketertarikan itu pun lebih kuat. Meskipun para peserta mengatakan mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan hampir seluruh peserta dari program pertukaran tersebut, pada akhirnya mereka mengakui bahwa mereka lebih dekat dan merasa akrab dengan peserta yang berasal dari daerah/ negara yang memiliki budaya yang sama (senegara, misalnya sesama orang Indonesia, sesama orang Jepang, sesama orang Amerika, sesama orang Kanada, sesama orang Korea, dan sebagainya).

Mengapa kita berkomunikasi? Sebuah pertanyaan yang bisa muncul dan membutuhkan jawaban, meskipun setiap hari manusia, bahkan hewan juga melakukannya. (Mulyana 2011: 9)

Mengutip Scheidel, yang menyatakan bahwa manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang-orang disekitarnya, juga untuk mempengaruhi orang lain, secara individual, tujuan seseorang berkomunikasi adalah guna mengendalikan lingkungan fisik dan psikologi dirinya. (Mondry, 2007 : 9).

Komunikasi terjadi sejak manusia hidup lebih dari seorang karena komunikasi merupakan sarana interaksi manusia. Tidak mungkin ada komunikasi interaksi tanpa komunikasi, baik dengan cara sederhana maupun dengan sarana canggih, bahkan kelompok hewan juga berkomunikasi sesamanya., dengan

menggunakan bahasa yang mereka mengerti. Sebagai contoh, di masa lalu, suku indian memakai asap sebagai sarana komunikasi jarak jauh, sedangkan beberapa suku diberbagai dunia meniru suara yang ada disekitarnya, seperti suara burung untuk memberi tanda tentang sesuatu. Sistem komunikasi seperti ini sering dikatakan sebagai bahasa isyarat.

William I. Gorden (dalam Deddy Mulyana, 2011) mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu *komunikasi sosial* setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. *komunikasi ekspresif*, menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. *komunikasi ritual* Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebaga *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. *komunikasi instrumental* mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Cara kita berfikir dapat terkondisikan secara kultural. Budaya-budaya Timur melukiskan sesuatu dengan menggunakan visualisasi-visualisasi, sedangkan budaya-budaya Barat cenderung menggunakan konsep-konsep. Karena suatu konsep adalah suatu gagasan umum tentang ciri-ciri yang diketahui mengenai suatu objek, ia memberikan suatu kerangka untuk memikirkan atau menganalisa suatu topik atau pengalaman tertentu. Misalnya, berikut ini adalah petikan-petikan dari berita-berita yang dapat dianalisis dalam suatu konteks konseptual tertentu.

“Orang-orang asli dipedesaan Alaska terperangkap di antara dua dunia, dunia modern dan dunia tradisional. Mereka semakin khawatir bahwa kehidupan mencari nafkah mereka, yang merupakan basis budaya mereka akan terjepit oleh masyarakat teknologis yang maju. Penghidupan orang-orang Eskimo tersebut lebih daripada sekedar penunjang, penghidupan mereka itu sungguh-sungguh suatu cara hidup, bukan hanya makanan untuk perut, tapi juga makanan untuk jiwa”.

Apakah persamaan yang dimiliki laporan-laporan pers yang menjadikan laporan-laporan tersebut lebih bermakna? Tentu saja, konsep budaya. Budaya adalah suatu alat yang berguna untuk memahami perilaku manusia di seluruh bumi, juga di negeri kita sendiri.

Pandangan-pandangan mengenai konsep ini terutama berasal dari ilmu-ilmu perilaku manusia (*behavioral sciences*) Sosiologi, Psikologi, dan Antropologi. Ilmu-ilmu sosial tersebut mempelajari dan menjelaskan kepada kita tentang bagaimana orang-orang berperilaku, mengapa mereka berperilaku demikian, dan apa hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan. Kita masing-masing cenderung memandang perilaku orang lain dalam konteks latar belakang kita sendiri, yaitu, kita melihat orang lain dari perspektif “dunia kecil” kita sendiri dan karenanya bersifat subjektif.

1. Menyatakan identitas sosial

Dalam proses komunikasi Lintas/antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

2. Menyatakan integrasi sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi Lintas/antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial

merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah : saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki.

Dengan komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

1. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

2. Melepaskan diri atau jalan keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan diantara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

Secara umum kerukunan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Kerukunan ini juga bisa diartikan sebagai keadaan atau situasi bebas konflik. Bila ditinjau lebih jauh terutama bila dilihat dari kata dasarnya, rukun, maka kerukunan bukan hanya sebagai suatu situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu kerukunan mencerminkan suatu relasi yang intim antar individu ataupun kelompok dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat atau beragama.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Baik dalam interaksi hidup sehari-hari dengan sesama, maupun hubungannya dengan alam sekitar. Kenyataan bahwa Allah swt. Meniupkan ruh kepada materi dasar manusia, menunjukkan manusia berkedudukan mulia di antara ciptaan yang lain. Manusia juga diberikan kesadaran moral dan keberanian yang

disertai sikap mawas diri untuk memikul tanggungjawab dan amanat Allah. Hal ini menunjukkan pula posisi dan kedudukannya dalam kehidupan (al-Mu'minun:115). Namun demikian, diantara sesamanya tentu manusia memiliki derajat yang sama. Tidak ada yang lebih tinggi antara satu dengan yang lainnya, kecuali ketakwaannya(al-Hujarat:13).

Makin besar perbedaan budaya, makin besar kesadaran diri para partisipan selama komunikasi, ini mempunyai konsekuensi positif dan negative. Positifnya, kesadaran diri ini membuat kita lebih waspada, ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan dan tidak percaya diri. Perbedaan antar budaya penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Dengan semakin baik kita mengenal, perasaan terlalu berhati-hati akan hilang dan kita akan menjadi lebih percaya diri dan spontan, ini nantinya akan menambahkan kepuasan dalam komunikasi.

Hal ini yang terjadi terhadap masyarakat yang ada. Semakin banyak jumlah masyarakat pendatang semakin mereka memahami karakter masing-masing masyarakat dan akhirnya mereka bias berkomunikasi secara lancer sehingga kerukunan dan keharmonisan bermasyarakat terjalin, hal ini seperti yang dikatakan Anang, semakin banyak masyarakat pendatang permasalahan komunikasi dan pemahaman budaya yang pada awalnya sering terjadi sekarang berangsur berkurang.

Dari hasil penelitian masyarakat asli dan pendatang, ada salah satu masyarakat asli yang mempunyai interaksi yang sangat tinggi dengan masyarakat pendatang

Komunikasi menentukan kualitas hidup kita, dan komunikasi juga mempengaruhi perkembangan jiwa manusia. Jika dilihat dari perkembangannya, komunikasi memang dibesarkan oleh para peneliti psikologi. Walaupun demikian, komunikasi bukan subdisiplin dari psikologi. Dalam konteks penelitian, hal yang menjadi sorotan peneliti dalam menentukan efektif atau tidaknya pola komunikasi lintas budaya Masyarakat asli dan pendatang yang ada di yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang sudah ada.

sekarang alat komunikasi sudah terjangkau untuk masuk tersebut, seperti HP, televisi, Koran, internet.

Jarang ditemukannya surat untuk menginformasikan apa yang telah ketua RW umumkan, sekarang hanya lewat SMS dan papan pengumuman saja untuk menginformasikan jika ada kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut. Terkadang juga untuk menyampaikan informasi hanya dengan lisan, misalnya dari mulut ke mulut RTnya saja untuk mewakili dan merekalah yang akan menyebarkan informasi ke semua masyarakat yang ada . Dan menurut sebagian warga sudah cukup efektif dalam menyampaikan informasi karena untuk mengumpulkan masyarakat asli dan pendatang sangat sulit karena banyak yang bekerja sehingga mau tidak mau menyebarkan informasinya.

Organisasi sosial merupakan fitur lain yang ditemukan dalam semua budaya, organisasi ini (kadang merujuk pada sistem sosial atau struktur sosial) mewakili unit sosial yang beraneka ragam yang terkandung dalam budaya. Institusi seperti itu, termasuk keluarga, pemerintah, sekolah, dan suku bangsa, di mana institusi-institusi ini membantu anggota suatu kelompok budaya untuk mengatur kehidupannya (Samovar, Porter & McDaniel, 2010)

Bahasa juga merupakan fitur lain yang umum pada setiap budaya. Begitu pentingnya bahasa membuat Haviland dan rekannya mengatakan, “tanpa kapasitas untuk memahami bahasa yang kompleks, budaya manusia seperti yang diketahui sekarang ini tidak akan ada” (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).

Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2012) menjelaskan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, yaitu: faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Berikut akan dijelaskan lebih terperinci mengenai masing-masing faktor ini. Pertama, faktor imitasi yang mempunyai peranan sangat penting dalam interaksi. Faktor imitasi ini mempunyai dua sisi, baik positif maupun negatif. Sisi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah- kaidah dan nilai- nilai berlaku. Namun demikian, adanya imitasi dapat mengakibatkan hal negatif, misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Kedua, faktor sugesti yang berlangsung apabila seorang individu memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses terjadinya hamper mirip dengan proses imitasi, tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya pikirnya secara rasional.

Faktor ketiga, identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan seseorang yang beridentifikasi mengenal pihak lain yang menjadi idealnya, sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat melembaga bahkan menjiwai.

Kesimpulan adalah bahwa faktor identifikasi ini mengakibatkan pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi. Faktor simpati sebenarnya merupakan suatu proses seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dalam proses ini perasaan memiliki peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Hal inilah yang menjadi perbedaan utama dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak yang dianggapnya memiliki kedudukan lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan atau kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Faktor simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin.

Bentuk interaksi sosial yang akan dibahas pada bagian ini merupakan bentuk interaksi yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (1954). Tokoh ini berpendapat ada dua bentuk interaksi sosial, pertama interaksi yang dibentuk oleh proses asosiatif (kerja sama, akomodasi, dan asimilasi), kedua interaksi yang dibentuk oleh faktor disosiatif (persaingan, kontravensi dan konflik).

Bungin (2006) menjelaskan proses asosiatif sebagai sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau

kelompok satu dengan lainnya, proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Proses asosiatif yang pertama adalah kerja sama yang merupakan usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama ini lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama

Soerjono Soekanto (2012) mengemukakan ada lima bentuk dari kerja sama, yaitu: (1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong; (2) *Bargaining* yakni pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. (3) Kooptasi yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya goncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan. (4) Koalisi yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. (5) *Joint venture* yakni kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

Proses asosiatif yang kedua adalah akomodasi. Gillin dan Gillin (1954) seperti dikutip dalam Soerjono Soekanto (2012) menjelaskan akomodasi sebagai suatu proses orang perorangan atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Lebih lanjut akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa harus menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk Soekanto (2012), yaitu: *coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Pada bentuk *coercion* ini, akomodasi dilakukan dengan kondisi salah satu pihak berada dalam kondisi lemah bila dibandingkan dengan pihak lainnya. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (secara langsung), maupun secara psikologis (secara tidak langsung).

Compromise adalah suatu bentuk akomodasi pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya.

Arbitration merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan. *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*, hanya pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugas utamanya adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian secara damai.

Conciliation adalah usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu tujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak daripada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.

Toleration merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindari diri dari suatu perselisihan.

Stalemate merupakan suatu akomodasi, pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan karena bagi kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur.

Gillin dan Gillin (1954) menguraikan hasil-hasil suatu proses akomodasi dengan mengambil contoh-contoh dari sejarah antara lain adalah sebagai berikut: (1) akomodasi dan integrasi masyarakat; (2) menekan oposisi; (3) koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda; (4) perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah; (5) perubahan-perubahan dalam kedudukan; (6) akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.

Asimilasi merupakan proses ketiga dari proses asosiatif yang juga merupakan proses interaksi sosial dalam tahap lanjut, yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Apabila individu melakukan

asimilasi ke dalam suatu kelompok tertentu, maka individu tersebut tidak lagi akan membedakan (Soekanto, 2012).

Proses berikutnya yang dikembangkan oleh Gillin dan Gillin adalah proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan dalam tiap masyarakat walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat yang bersangkutan. Bungin (2006) menjelaskan proses disosiatif sebagai proses perlawanan yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam proses sosial pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kontravensi, dan konflik.

Pertama persaingan atau kompetisi dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang saling bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan pada umumnya memiliki dua tipe, yaitu yang bersifat pribadi dan tidak pribadi.

Persaingan juga memiliki fungsi sebagai berikut: (1) untuk menyalurkan keinginan yang bersifat kompetitif; (2) sebagai jalan keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya; (3) sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seleksi sosial; (4) sebagai alat untuk menyaring warga golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.

Proses disosiatif yang kedua adalah kontravensi yang pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan yang tidak suka disembunyikan terhadap kepribadian seseorang. Proses disosiatif

yang terakhir adalah konflik yang merupakan proses individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri fisik, unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian yang mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik. Asimilasi merupakan proses ketiga dari proses asosiatif yang juga merupakan proses interaksi sosial dalam tahap lanjut, yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

E.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab sebelumnya, maka bisa di simpulkan dari penelitian ini bahwa:

1. Proses komunikasi Antar Budaya secara umum masih bersifat sederhana dan sangat memberikan kontribusi yang positif sehingga dapat dijadikan alat untuk menjalin keharmonisan dan keutuhan kehidupan dan kerukunan antar warga, yang mana pada tahap interaksi awal masih tinggi, ketika hubungan menjadi lebih akrab dan saling mengenal budaya lain. Kedekatan ini di peroleh dari seringnya interaksi yang mereka lakukan, dan berusaha untuk memahami budaya lawan bicara.
2. Peran Komunikasi Antar Budaya cukup besar dalam mengatasi Miskomunikasi. Dengan memiliki kecakapan di dalam berkomunikasi antar budaya, hal ini membantu untuk berkomunikasi secara efektif yang pada akhirnya bisa saling memahami budaya lawan bicara. Kecakapan ini mereka peroleh dari seringnya berinteraksi dengan teman dari budaya yang berbeda, dengan demikian keakraban mulai terbentuk yaitu seperti kesadaran untuk membuka diri lebih besar daripada sebelumnya, sehingga masing- masing baik komunikator maupun komunikan dapat mempelajari lawan bicara dan mencari solusi agar mampu berkomunikasi lebih efektif dan tahu bagaimana harus bertindak untuk menghindari terjadinya Miskomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2002. *Makna Komunikasi Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung:
- Agus, Hardjana. 2003. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Edwin, reed H. 2005. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- Alo Liliweri, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Deddy Mulyana, M.A., Ph.D, 2011, *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana, 2000, *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fajar Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta. Graha Ilmu.
- Fajar, Mahaeni. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Effendy, Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. UMM Press. Malang
<http://www.scribd.com/doc/59192728/TEORI-KOMUNIKASI-ANTARBUDAYA>
http://www.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_antarbudaya#Fungsi-Fungsi_Komunikasi_Antarbudaya
<http://mochakbarnur893.wordpress.com/2011/10/11/definisi-miskomunikasi/>
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mondry. 2007. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Malang: Universitas Brawijaya
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin. 2009. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mondry. 2007. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Malang: Universitas Brawijaya.

- Nazir, Moh. 2003. *Metode Peneliti*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Rahmat, Jalaluddin. 1999. Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS. Press. Rakhmat, Jalaluddin, 2000, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Purwasito, Andrik, 2003, *Komunikasi Multikultural*. Cetakan Ke-1. Surakarta: Muhammadiyah University Press. Rahmat, Jalaaluddin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung. Rini Kartini. 2010. *Peran Komunikasi Interpersonal Multi Etnis dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*. Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Riswandi, 2006. *Definisi Komunikasi dan Tingkatan Proses Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. Rosdakarya. Suprpto, Tommy, 2006, *Pengantar Teori Komunikasi*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Media Pressindo. Suwadi, Syukur. 2011. *Jurnal Pikom Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*. Medan: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Widya Padjajaran. Yanto. 2012. *Analisis Wacana Berita Konflik Manajemen Arema Indonesia pada Surat Kabar Radar Malang*. Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.